

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan di Indonesia yang terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistematis. Pendidikan anak usia dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri, menurut dengan tahapan usia 0 sampai 6 tahun merupakan usia emas (*golden age*).¹

Pada usia 0-6 tahun merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang diperlukan anak untuk masa depannya yang sering disebut dengan usia *golden age* atau usia keemasan pengetahuan perkembangan anak usia dini adalah salah satu cara untuk menyiapkan berbagai tugas utama dari lembaga pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi terhadap aspek-aspek perkembangan anak dengan tujuan agar anak dapat mempersiapkan diri serta memiliki sikap dan keterampilan yang digunakan sebagai bekal menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Aspek perkembangan tersebut meliputi aspek nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, seni dan bahasa.²

Perkembangan bahasa Menurut *Vygotsky* bahwa adanya satu tahap perkembangan bahasa sebelum adanya pikiran dan satu tahap perkembangan berfikir

¹ Sudarto, Albina “Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui permainan kartu huruf dikelompok A TK panca setya” Dunia anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1 (1) Mei 2019 31-33

² Alfin Rahmawati Putri, ‘Jurnal Pendidikan Anak , Volume 10 (1), 2021 , 13-24 Media Pembelajaran Hetasisku Untuk Mengenalkan Metamorfosis Kupu- Kupu Pada Anak TK Kelompok B’, 10.1 (2021), 13–24.

sebelum adanya bahasa. Kemudian tahap tersebut bertemu dan terjadinya secara serentak pikiran berbahasa dan bahasa berfikir. Dengan kata lain bahasa dan berfikir mula mula terjadi secara sendiri-sendiri, kemudian bertemu dan saling mempengaruhi dengan demikian, kanak-kanak berfikir dengan menggunakan bahasa dan berbahasa dengan berfikir. Mengenai berfikir dengan menggunakan bahasa, yakni tahap dimana kanak-kanak memahami sesuatu dengan cara mengetahui kata pada suatu benda hal ini dilakukan dengan cara mengamati seorang dewasa dalam mengucapkan sebuah kata dari suatu benda. Kemudian terjadinya proses berfikir sebelum anak mampu mengucapkan sesuatu, anak memikirkan terlebih dahulu sesuatu yang hendak anak ucapkan dalam bentuk kata hingga kalimat. *Vygotsky* menjelaskan pula bahwa bahasa dipengaruhi oleh kontak sosial dengan kata lain, perkembangan bahasa tidak ada hubungannya dengan batasan umur karena konsep bahasa dipengaruhi oleh kognisi yang diperoleh dari lingkungan, misalkan, anak yang terbiasa membaca akan lebih banyak menyimpan kosa kata dibandingkan dewasa yang hanya memperoleh kosa kata dari apa yang didengarkan sehari-hari. Dalam hal ini *vygotsky* mengemukakan adanya *private speech*, yakni ucapan pada diri sendiri yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dalam lingkungan sosial.³

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan berbahasa anak tumbuh dan berkembang pesat selama masa prasekolah anak belajar bahasa secara intuitif tanpa banyak instruksi hasilnya dapat bertambah kosa kata, jumlah kata yang diketahui anak dan penggunaan kalimat yang panjang tata bahasanya juga terus berkembang pada masa ini. Priode kritis dalam perkembangan kemampuan bahasa terjadi antara usia baru lahir dan lima tahun, pada masa itu otak anak-anak mengembangkan sebagian besar dari kemampuan berbahasa meningkat ketika anak anak berada dalam lingkungan yang kaya

³ Herti gustina,eko kuntarto “jurnal teori teori psikolinguistik berdasarkan pandangan para ahli “ 6-7

bahasa, untuk mempelajari bahasa, daerah- daerah pada otak yang berbeda beda harusnya bekerja sama, antaranya otak yang terlibat dalam aktivitas, melihat, mendengarkan, berbicara, dan berfikir.⁴

Peraturan materi pendidikan dan kebudayaan no 137 tahun 2014 standar tingkat kecapaian perkembangan anak mengemukakan bahwa capaian perkembangan bahasa anak perkembangan atau capaian perkembangan bahasa anak meliputi pemahaman bahasa dan keasaraan. Berdasarkan aspek kemampuan membaca permulaan yang mengacuh pada peraturan materi pendidikan dan kebudayaan (permendikbud) No. 137 tahun 2014 disebutkan bahwa kemampuan anak usia 4-5 tahun terdiri Aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini ini ditentukan indikatornya melalui (STPPA) yang dicantumkan oleh (kemendikbud 2014) no 137 sesuai dengan tingkat usia anak STPPA pada aspek perkembangan bahasa anak pada usia 4-5 tahun dalam mengenal keaksaraan meliputi mengenal simbol-simbol,mengetahui suara-suara hewan/benda yang ada disekitarnya,membuat coretan yang bermakna,meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z adapun indicator kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun yang akan meliputi : 1) mengenal simbol-simbol, 2) mengenal suara-suara hewan/benda yang ada disekitarnya, 3) membuat coretan yang bermakna, 4) meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z.⁵ bahasa simbolik yang di dalamnya meliputi unsur keaksaraan termasuk dalam aktivitas membaca.

Pada kegiatan membaca Banyak orang tua yang khawatir anak belum dapat membaca dengan lancar ketika mau memasuki sekolah dasar disebabkan oleh lembaga yang menjadikan calistung sebagai syarat masuk, padahal hanya 36,25% sekolah dasar yang memberikan syarat anak bisa membaca ,namun 82,5% guru mengungkapkan alasan

⁴ Retno Dwi Astuti,M.Pd “Metode pembelajaran pendidikan anak usia dini kreatif&inovatif” (Lamongan : CV. PUSTAKA DJATI 2020) 43-44

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan No. 146. (2014). Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemdikbud. 26-28

mengadakan pembelajaran membaca karena tuntutan oleh orang tua.⁶ Hal itu mau tak mau guru TK harus mengajarkan membaca permulaan kepada anak.

Menurut *Steinberg* kemampuan membaca permulaan adalah suatu kemampuan awal yang harus dikuasai anak ketika masa belajar membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak pada masa prasekolah, membaca merupakan kegiatan pemaknaan oleh simbol huruf untuk dapat memahami makna yang tidak terdapat dalam tulisan untuk memperoleh informasi pada program ini merupakan sesuatu bentuk perhatian pada perkataan perkataan yang utuh dan bermakna dalam konteks pribadi, program terapan untuk dapat mengajarkan suatu perhatian melalui bahan ajar, permainan dan kegiatan inovatif.⁷ Kemampuan membaca permulaan yaitu kegiatan membaca yang dilakukan untuk menambahkan pencapaian perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak yang ditandai dengan pengetahuan huruf memahami ikatan vokal serta tatanan huruf serta membaca kata⁸. Kemampuan membaca bisa dilatih sejak usia dini langkah awal anak yang akan belajar membaca yang akan memasuki tahap membaca permulaan, membaca permulaan berada pada urutan membaca yang sangat awal/rendah yang dapat diucapkan dengan keahlian mekanis pada kemampuan membaca⁹. proses berfikir untuk memahami isi pada teks yang akan dibaca, sehingga membaca lebih berupa kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang, tanda atau tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan oleh penulis dapat diterima oleh pembaca.¹⁰ Dapat diartikan interaksi antara sebuah halaman tercetak dengan pengetahuan isi dari pembaca.¹¹

⁶ Masnidal dan Arif Hakim, "perbedaan pendapat pembelajaran prabaca, pratulis, dan prahitung bagi anak usia dini," *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2018) 3-6

⁷ Susanto, A. (2017). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 188

⁸ Osei, A., dkk. (2016). The use of prereading activities in reading skills achievement in preschool education. *European of Educational Research*, 5 (1), 3542. 188

⁹ Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa. 189

¹⁰ Dalman. (2014). *Ketrampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 189

¹¹ Lipton, L. (2005). *Menumbuhkembangkan kemandirian Belajar*. Bandung: Nuansa.

Bermain dan pembelajaran anak usia dini adalah dua hal yang tidak bisa dan memang pembelajaran di anak usia dini dilakukan melalui bermain kegiatan bermain paling digemari oleh anak-anak pada masa prasekolah dan sebagian waktu digunakan untuk bermain sehingga ada ahli yang berpendapat bahwa usia prasekolah adalah usia bermain¹². Bermain mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak bermain merupakan pengalaman besar yang sangat berguna untuk anak, teori kognitif dan juga pandangan teori mutakhir menunjukkan bahwa bermain sangat bermanfaat bagi pertumbuhan anak karena itu tidak ada alasan oleh orang tua, pengasuh, dan juga guru TK untuk melarang anak bermain. Bermain adalah hak anak yang harus dihormati bermain merupakan kegiatan yang berguna dan tidak hanya membuang energi saja melalui aktivitas bermain anak dapat dimanfaatkan untuk membantu pengembangan berbagai aspek perkembangan anak termasuk kemampuan membaca permulaan, selain itu memberikan lingkungan yang kaya Bahasa atau aksaraan akan dapat memotivasi anak untuk belajar membaca permulaan bagi anak usia dini.¹³ Pada anak usia 4-5 tahun anak dapat belajar untuk membaca permulaan dengan mudah menggunakan media pembelajaran yaitu media pembelajaran seperti *puzzle* huruf alfabet.

Media pembelajaran *puzzle* merupakan salah satu permainan edukasi yang mudah diterapkan dan dipahami oleh anak-anak terutama bagi anak usia dini, alfabet yang berjumlah 26 huruf untuk dapat mempermudah anak mampu membaca dengan baik yang mampu mengenali setiap huruf.¹⁴ *Puzzle* huruf dibuat dari huruf-huruf yang terpisah dan dapat disusun kembali menjadi sebuah rangkaian kata-kata melalui permainan ini sehingga anak dirangsang untuk membuat sebuah rangkaian kata dari huruf-huruf yang

¹² Tedjasaputra, Mayke. S. 2001. *Bermain, Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.

¹³ Suratno. 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

¹⁴ Nanik Linawati et al., "Pemanfaatan puzzle huruf dalam mendorong minat manabung siswa taman kanak-kanak" 2013, 245

disediakan juga untuk dapat melatih penguatan memori terhadap huruf.¹⁵ Media *Puzzle* huruf alfabet merupakan sebuah media yang terbuat dari papan kayu triplek yang berbentuk persegi panjang, dan dari kayu yang berbentuk menyerupai huruf a-z. pada samping huruf terdapat gambar yang berfungsi untuk mengetahui huruf yang sesuai dengan gambarnya.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di TK KARTINI I Tumenggungan Lamongan ditemukan permasalahan dalam membaca permulaan pada anak usia 4-5 tahun, tidak ditemukannya media pembelajaran yang terkait dengan media *puzzle*, paling banyak ditemukan APE dan media seperti balok huruf hijaiyah, balok angka, serta flash card huruf yang paling banyak, adapun APE atau media yang ditemukan media *puzzle* yang berbentuk balok dan media tersebut ada yang beberapa saja dan ada yang hilang tidak lengkap. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti saat proses pembelajaran berlangsung, ada beberapa anak yang kurang semangat dalam menirukan guru ketika mengucapkan huruf alfabet A-Z untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, dikarenakan guru hanya menggunakan lembar kerja anak dan tidak adanya media pembelajaran yang lainnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kendalanya merupakan dilembaga TK Kartini I Penggunaan media pembelajaran yang masih sangat kurang. Proses ini dapat ditinjau dengan pengenalan huruf alfabet melalui lembar kerja anak, papan tulis, serta spido, ketika anak ditunjukkan gambar dan huruf anak baru tertarik untuk mempelajari mengenal huruf alfabet A-Z untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Untuk itu perlu untuk dikembangkan media yang sesuai dengan kebutuhan anak. Solusi yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu peneliti ingin melakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat menggunakan media yang tepat dan menyenangkan yaitu media *puzzle* huruf alfabet

¹⁵ Lilis Madyawati "strategi pengembangan bahasa anak" Jakarta prenamedia group,2016. 154

yang mampu menambah semangat dalam diri anak untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Media yang dapat digunakan untuk dikembangkan media yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah media *puzzle* huruf alfabet *puzzle* huruf alfabet ini adalah media yang digunakan untuk pembelajaran membaca permulaan yang memiliki bentuk persegi panjang dengan isi gambar dan huruf yang terdapat suara suara huruf yang bisa digunakan anak dalam pembelajaran. Media *puzzle* huruf alfabet ini merupakan media yang terbuat dari kayu triplek berukuran 60 x 120 cm dengan diwarnai warna yang cerah dan berbentuk persegi panjang yang mempunyai isi berupa tulisan huruf alfabet yang menjadikan kata pada bagian perhuruf dapat menghasilkan suara huruf agar anak dapat melatih atau menirukan kemampuan membaca permulaan.¹⁶

Dari persoalan tersebut, penulis tertarik untuk mengembangkan media *puzzle* huruf alfabet dengan melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Media *puzzle* Huruf Alfabet untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia 4-5 Tahun DI TK KARTINI I Tumenggungan Lamongan.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam peneliti ini adalah “Bagaimana pengembangan media *puzzle* huruf alfabet untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 4-5 tahun di TK KARTINI I Tumenggungan Lamongan?”

C. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas tujuan dari penelitian ini adalah “Mengetahui Hasil Pengembangan media *puzzle* huruf alfabet untuk

¹⁶ Observasi di TK KARTINI I Tumenggungan Lamongan 05 Oktober 2022

meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 4-5 tahun di TK Kartini I Tumenggungan Lamongan”.

D. Manfaat Pengembangan

1. Manfaat teoritis

Hasil pemikiran dalam penelitian ini dapat menambahkan kajian ilmu pendidikan anak usia dini dan menarik pihak-pihak lain untuk melakukan penelitian yang relevan mengenai media *puzzle* alfabet.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penelitian dalam menerapkan pengetahuan terhadap membaca permulaan secara nyata.

b. Bagi lembaga

Penelitian dapat digunakan sebagai masukan dalam menyediakan serta mengembangkan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak.

E. Spesifikasi Produk

Media *puzzle* huruf alfabet merupakan media yang dapat digunakan untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dapat meliputi mengenalkan huruf, mengenal bunyi-bunyi huruf pertama pada anak, membaca kata yang sederhana serta dapat menghubungkan benda dengan lambang huruf alfabet.

Pada produk yang akan dihasilkan adalah sebuah media pembelajaran *puzzle* huruf alfabet yang dapat berbentuk 3 dimensi. Bahan yang dapat digunakan yaitu papan kayu triplek yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran 60cm x 120 cm. setiap sisinya pada bagian sisi terdapat berbagai macam media pembelajaran yang bisa digunakan anak yang terdapat gambar buah dengan kata, gambar hewan dengan kata, gambar kendaraan

dengan kata, gambar profesi dengan kata, gambar benda dengan kata, gambar warna dengan kata. Yang berukuran 6 cm- 9 cm pada gambar, kemudian pada *puzzle* huruf alfabet ukuran 4 cm- 6 cm.

Cara penggunaan produk ini yaitu 1) guru memintak anak untuk maju kedepan mengambil *puzzle* gambar, 2) kemudian anak memasangkan dipapan *puzzle*, 3) kemudian anak mencari *puzzle* huruf yang sesuai dengan *puzzle* gambar, 4) anak dapat memasangkan *puzzle* huruf dipapan *puzzle*, 5) anak sudah memasangkan kemudian anak dapat menulis huruf yang sudah dipasangkan kedalam papan *puzzle*, 6) dan anak dapat mengenal bunyi bunyi huruf satu persatu, 7) kemudian guru memberikan pertanyaan kepada anak tentang gambar itu dan beserta hurufnya lalu anak dapat menyebutkan satu persatu huruf tersebut. Selain itu anak dapat membongkar pasang *puzzle* tersebut sampai anak merasa senang saat melakukan belajar membaca permulaan dengan media *puzzle* huruf alfabet.

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

a. Asumsi Penelitian

Pengembangan media *puzzle* huruf alfabet untuk kemampuan membaca permulaan ini didasari secara dugaan sebagai berikut:

- a) Pengembangan kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun masih kurang maksimal
- b) Keterbatasan media pembelajaran yang akan digunakan.

b. Keterbatasan pengembangan

- a) Produk ini untuk anak kelompok A.
- b) Pengembangan produk hanya digunakan untuk membaca permulaan pada anak.
- c) Produk ini dapat terbatas pada kata yang dimiliki maksimal 5 kata.

G. Definisi Istilah

Untuk dapat mempermudah memahami judul penelitian “pengembangan media *puzzle* huruf alfabet untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 4-5 tahun di TK Kartini I Tumenggungan Lamongan” maka penulis dapat memberikan penjelasan seperlunya dari istilah yang dapat dipakai agar tidak terjadinya kesalahan dalam interpretasi:

a. *Puzzle* huruf alfabet

Puzzle huruf alfabet merupakan media pembelajaran yang terbuat dari papan kayu triplek yang berbentuk persegi panjang dan diberikan potongan-potongan kayu yang bergambar beserta huruf-huruf alfabet. Dalam penelitian ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa media *puzzle* huruf alfabet media yang memiliki desain tiga dimensi yang memiliki unsur bahasa atau kata yang dapat digunakan untuk membantu dalam meningkatkan kosakata (Bahasa) anak serta dapat mempermudah untuk belajar membaca permulaan.

b. Membaca permulaan

Kegiatan membaca permulaan yang dapat meliputi mengenal huruf, menyebutkan huruf awal dalam suatu benda, menghubungkan benda dengan huruf, serta dapat mempermudah membaca kalimat yang sederhana. Dalam penelitian ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa membaca permulaan yang berada pada tahap awal proses membaca merupakan proses menerjemahkan sebuah simbol tulisan ke dalam bunyi dalam sebuah kata, yang terdapat pada *puzzle* huruf alfabet yang contohnya seperti kata apel anak dapat mengeja dengan bunyi huruf dengan menghasilkan sebuah kata.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi yang digunakan sebagai alur menentukan terkait isi dari skripsi mulai dari awal, serta bagian sampai akhir yang dapat bertujuan untuk memudahkan dalam membaca skripsi ini. Sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN : Didalam bab I ini yang membahas tentang beberapa tahapan antara lain : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pengembangan, manfaat pengembangan, spesifik produk, asumsi dan keterbatasan pengembangan, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI : Didalam bab II ini akan membahas tentang tahapan antara lain : kajian teori, kajian pustaka, dan konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN : Didalam bab III tahapan ini akan membahas tentang beberapa tahap antara lain : metode penelitian dan pengembangan, prosedur penelitian dan pengembangan, uji coba produk, instrument pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENGEMBANGAN : Didalam bab IV akan membahas tentang data hasil pengembangan yaitu data yang diperoleh melalui hasil dari penelitian.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN : Didalam bab V ini akan membahas tentang analisis dan pembahasan serta deskripsi produk hasil pengembangan.

BAB VI PENUTUP : Didalam bab VI akan membahas tahapan yang paling akhir yaitu kesimpulan, serta saran dari hasil penelitian.